

**KALIGRAFI PUTRI MIRONG: ANALISIS
SEMIOTIKA TERHADAP KALIGRAFI AL-QUR'AN
PADA MOTIF BANGUNAN KERATON
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama**

**Oleh:
NOR KHOLIS
13530133**

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Nor Kholis
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

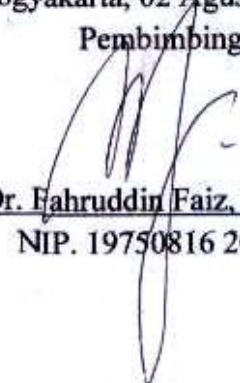
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nor Kholis
NIM : 13530133
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kaligrafi Putri Mirong: Analisis Semiotika terhadap Kaligrafi al-Qur'an pada Motif Bangunan Keraton Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2018
Pembimbing,


Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

SURAT PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nor Kholis

NIM : 13530133

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Progam Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Alamat Rumah : Klatak, Banyudono, Dukun, Magelang

Judul Skripsi : Kaligrafi Putri Mirong: Analisis Semiotika terhadap Kaligrafi Al-Quran pada Motif Bangunan Keraton Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasayahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 1 (satu) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia dimunaqasyahkan kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan keserjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2018



Nor Kholis

13530133

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1926/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : KALIGRAFI PUTRI MIRONG: ANALISIS
SEMOTIKA TERHADAP KALIGRAFI
AL-QUR'AN PADA MOTIF BANGUNAN
KERATON YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOR KHOLIS
Nomor Induk Mahasiswa : 13530133
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 88 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Simang/Penguji I

Dr.H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M. Ag.
NIP. 19750816 20003 1 001

Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 19781115 200604 2 001

Penguji III

Lien Iffah Naf'atu Fina, M.Hum.
NIP. 19850605 201503 2 002

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681206 199803 1 002

MOTTO

"hidup adalah tentang membaca kehidupan"



PERSEMBAHAN

*Karya ilmiah ini ku persembahkan untuk
kedua orang tua, adek, dan seluruh keluarga ku.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

HurufArab	Nama	HurufLatin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	De titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

III. *Tā'marbūtah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulish:

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis denganh.

كرامة لأولياء	Ditulis	<i>Karāmahal-auliyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan

dammah ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāhal-fiṭ ri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

—	Fathah	Ditulis	ضرب(<i>daraba</i>)
—	Kasrah	Ditulis	علم(<i>'alima</i>)
—	Dammah	Ditulis	كتب(<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣ ūr, ditulis ā (garis diatas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis diatas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis diatas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + yā' mati, ditulisai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulisau

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah dituliskan-

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Putri Mirong merupakan salah satu motif ragam hias yang terdapat pada bangunan Keraton Yogyakarta. Terdapat beberapa pendapat mengenai ragam hias Putri Mirong; sebagai perwujudan Kanjeng Ratu Kidul, gambaran sosok sultan dan stilisasi dari huruf arab *alif, lam, mim* atau *alif, lam, mim, ra*, dan *mim, ha, mim, dhal*. Sisi menarik dari objek Putri Mirong yaitu dilekatkannya nilai – nilai qur’ani pada motif tersebut oleh orang – orang setelahnya. Padahal belum diketahui secara pasti makna dari Putri Mirong tersebut.

Penelitian ini melihat sejarah dan makna simbolik motif Putri Mirong. Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada dua nara sumber; sebagai *key informan* (Informan kunci) dan informan pembanding yang dipilih setelah melalui pra penelitian. Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur. Analisis dalam penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga relasi dasar yaitu: Representamen, Objek dan Interpretan. Penelitian ini melihat tanda pada hubungan antara representamen dengan objek yang terdiri atas: ikon, indeks, dan simbol, dan juga melihat makna dari hakikat interpretanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah penyebutan nama Putri Mirong muncul berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat yaitu sebagai perwujudan dari Ratu Kidul. Motif Putri Mirong tertua terdapat di Bangsal Tamanan Keraton Yogyakarta yang merupakan pindahan dari Kerajaan Majapahit. Makna simbolik Putri Mirong ditinjau dari hubungan representamen dengan objeknya yaitu: *Pertama*, Ikon, Putri Mirong merupakan stilisasi dari tulisan arab yaitu *mim, ha, mim, dhal*, atau *alif, lam, mim*, atau *alif, lam, mim, ra*. *Kedua*, Indeks, Putri Mirong menggambarkan sosok perempuan dan sosok pria yang melambangkan Ratu Kidul dan Sultan. *Ketiga*, Simbol, Gambaran dari kedua sosok tersebut (Ratu Kidul dan Sultan) sebagai simbol kepemimpinan. Adapun ditinjau dari hakikat interpretanya Putri Mirong merepresentasikan harmonisasi hubungan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. sebagai bentuk keseimbangan.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabat dan seluruh umat -nya.

Sebuah kebanggaan bagi kami ketika penulisan karya ilmiah ini telah terselesaikan. Semua atas bantuan dan partisipasi dari semua pihak. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak, terkhusus kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Dr. Alim Roswanto M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Prof. Suryadi M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada mahasiswa – mahasiswanya termasuk penulis sehingga termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas ini.

3. Dr. Abdul Mustaqiem M.Ag, selaku Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau sangat memberikan kemudahan bagi penulis untuk melanjutkan penelitian ini sebagai kajian baru dalam disiplin keilmuan kami.

4. Dr. Afda Waiza M.Ag, selaku Sekretaris Progam Studi Ilmu Al-Qura dan Tafsir, yang turut memberikan kemudahan – kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

5. Dr. Fahrudin Faiz M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih bapak atas kesediaan waktunya memberikan ruang bagi saya untuk bisa menyelesaikan penelitian ini. Saran, masukan dan solusi – solusi yang mudah dipahami sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

6. Dr. Adib Sofia M.Hum, telah bersedia menjadi pembimbing yang kedua, yang turut memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan penelitian ini. Terimakasih atas kemurahan hatinya.

7. Ibu Lien Iffah Naf'atu Fiena M. Hum, yang telah memberikan masukan dan pencerahan kepada penulis untuk lebih cermat dan teliti dalam penelitian ini, kami ucapkan terimakasih.

8. Segenap dosen progam studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga. Salam hormat kami kepada semuanya, yang telah memberikan ilmu – ilmunya semoga bermanfaat untuk semuanya. Teruntuk seluruh mahasiswa studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2013 terimakasih atas kebersamaannya.

9. Pimpinan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh staf yang telah memberikan akses informasi dan sumber sebagai bahan tulisan, kami ucapkan terimakasih dan juga untuk teman – teman partime 2017 terimakasih atas kerja sama dan kebersamaannya.

10. Pihak Keraton Yogyakarta terkhusus KRT Jatiningrat yang telah memberikan informasi dan berkenan menjadi nara sumber utama dalam penelitian ini. Kami ucapkan terimakasih.

11. Perpustakaan Balai Pelastarian Budaya Yogyakarta, Perpustakaan UNY dan UGM kami ucapkan terimakasih juga telah memberikan kemudahan akses informasi bagi penulis.

13. Teman – teman UKM Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Zainul Arifin, Hadi Suryo, Irfan Verdian, serta seluruh keluarga besar Exact: para alumni, pengurus, anggota dan pembina. Terimakasih saya haturkan untuk semuanya.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Nor Kholis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	viii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KERATON YOGYAKARTA DAN PERKEMBANGAN KALIGRAFI DI INDONESIA

A. Keraton Yogyakarta	18
1. Gambaran Umum Keraton Yogyakarta.....	18

2. Tata Bangunan Keraton Yogyakarta	22
3. Akulturasi Agama dan Budaya	26
B. Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia	28
BAB III MOTIF RAGAM HIAS PUTRI MIRONG	
A. Tata Letak Motif Ragam Hias Putri Mirong	36
B. Aspek Sejarah Motif Ragam Hias Putri Mirong	43
BAB IV MAKNA SIMBOLIK MOTIF RAGAM HIAS PUTRI MIRONG	
A. Hubungan Representamen dengan Objek	50
B. Tinjauan Hakikat Interpretan.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Sistem Triadik Semiotika Peirce	10
Gambar 2.1: Tata Letak Keraton Yogyakarta	24
Gambar 2.2: Kaligrafi Macan Ali	33
Gambar 3.1: Tiang Penyangga Keraton di Bangsal Ponconiti	38
Gambar 3.2: Motif Ompak	39
Gambar 3.3: Motif Saton.....	40
Gambar 3.4: Motif Praba	40
Gambar 3.5: Motif Mirong	41
Gambar 3.6: Motif Sorotan	42
Gambar 3.7: Motif Tlacapan	42
Gambar 3.8 :Motif Mirong di Bangsal Tamanan	46
Gambar 4.1: Semiliritas tulisan arab dengan motif Putri Mirong	51
Gambar 4.2: Perempuan memakai sangul kepala dan Motif Putri Mirong	52
Gambar 4.3: Putri Mirong dibelah menjadi satu susunan gambar	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Putri Mirong merupakan salah satu motif ragam hias yang terdapat pada bangunan Keraton Yogyakarta. Para penafsir (*interpreter*) memberikan beragam makna terhadap Putri Mirong. Ada pendapat yang mengatakan jika Putri Mirong sebagai perwujudan Kanjeng Ratu Kidul yang bersembunyi di balik tiang ketika menyaksikan tarian Bedhoyo Semang¹, disebutkan juga Putri Mirong merupakan gambaran sosok sultan sebagai wakil Tuhan di bumi² dan ada juga yang mengatakan bahwa Putri Mirong merupakan stilisasi dari huruf arab yaitu *alif*, *lam*, *mim*³ atau *alif*, *lam*, *mim*, *ra*⁴ dan *mim*, *ha*, *mim*, *dhal*.⁵

Sisi menarik dari objek Putri Mirong ini yaitu dilekatkannya nilai – nilai *qur'ani* pada motif tersebut oleh orang – orang setelahnya. Pada perkembangannya ada juga yang menyebut Putri Mirong sebagai sebuah kaligrafi. Meskipun secara historis memang belum bisa dipastikan apakah Putri Mirong dibuat sebagai sebuah kaligrafi atau bukan, karena belum diketahui secara pasti tujuan dibuatnya motif ragam hias Putri Mirong tersebut.

¹H.J Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998)

² Sukirman, *Makna Motif Mirong Bangsal Witana Dan Bangsal Manguntur Tangkil Karaton Yogyakarta*, *Dinamika dan Kerajinan Batik* Vol 2 No 2, 2012

³ Hasil dokumentasi wawancara dengan Bapak Yuwono pada 20 April 2018. Lihat juga: R.K Ismunandar, *Joglo Rumah Tradisional Jawa*, Dahaar Press: Semarang, 1993

⁴ Hamengkubowono X, Sultan, *Keraton Yogya – The History And Cultural Heritage, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (PT Jata Agung Opset, Jakarta, 2004).

⁵ Meskipun beliau menyebutkan jika Putri Mirong merupakan stilisasi dari *mim*, *ha*, *mim*, *dhal*, beliau juga sependapat jika memang ada pendapat yang mengatakan Putri Mirong merupakan stilisasi dari *alif*, *lam*, *mim*. Wawancara pra penelitian dengan KRT Jatiningrat pada 20 Maret 2018

Jika dilihat dari sisi perkembangan seni kaligrafi di Indonesia sudah ada sejak abad ke - 13 M, dan telah berkembang di lingkungan keraton⁶. Dimungkinkan pemakaian terhadap Putri Mirong sebagai sebuah kaligrafi *alif, lam, mim* atau *alif, lam, mim, ra* dipengaruhi oleh proses penerimaan terhadap ayat – ayat Qur'an yang kemudian tervisualisasikan ke dalam bentuk seni kaligrafi. Dengan demikian proses ini dapat dilihat sebagai sebuah model kajian living Qur'an.

Jika pada umumnya kajian living Qur'an melihat bagaimana al-Qur'an hidup di masyarakat sebagai motivasi atau inspirasi tertentu. Misalnya dalam tradisi pembacaan surat – surat pilihan maupun penggunaan ayat – ayat al-Qur'an sebagai media penyembuhan penyakit atau juga sebagaimana yang dilakukan oleh para seniman kaligrafi yang menggunakan ayat – ayat Tuhan sebagai wujud pengekspresian dalam seni lukisnya. Berbeda dengan penelitian ini, dimana al-Qur'an muncul belakangan kemudian dilekatkan terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mengandung nilai – nilai Qur'ani, sebagaimana yang terdapat pada Putri Mirong.

Munculnya Putri Mirong tidak bisa dilepaskan dengan konteks agama dan budaya yang ada pada waktu itu. Kultur yang terbentuk di Keraton Yogyakarta tidak bisa dipisahkan juga dari pengaruh kerajaan - kerajaan Islam pesisir yang

⁶Sirojudin membagi menjadi empat periodisasi perkembangan seni kaligrafi di Indonesia. Dimulai dari era perintis sekitar abad ke - 13 M dimana seni kaligrafi ini mula - mula banyak ditemukan di bangunan seperti makam maupun di keraton. Periode selanjutnya seni kaligrafi mulai berkembang dan telah diperkenalkan di beberapa pesantren. Seiring dengan semakin banyaknya peminat terhadap kaligrafi, maka muncul ide serta gagasan yang diinisiasi oleh para “pendobrak” seni kaligrafi untuk menjadikan seni ini lebih membumi. Sampai kemudian lahir wadah untuk mengembangkan serta menuangkan seni ini yaitu ke dalam event MTQ. Lihat: Sirojuddin, *Peta Perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia*, Al-Turā Vol. XX No.1 2014

telah ada sebelumnya, yaitu Demak dan Pajang.⁷ Disamping itu dilihat secara geografis Keraton Yogyakarta yang merupakan pecahan dari kerajaan Mataram Islam berada di wilayah pedalaman yang masih kental dengan unsur – unsur kejawennya dan juga pengaruh Hindu - Budha. Oleh karenanya silang pertemuan antara budaya Islam – Pra Islam (Hindu – Budha) dan Jawa berakulturasi menjadi satu di Keraton Yogyakarta.

Penelitian ini akan melihat konteks munculnya Putri Mirong tersebut beserta makna simboliknya agar dapat diketahui maknanya secara utuh. Analisis semiotika model Peirce digunakan dalam penelitian ini karena melihat Putri Mirong sebagai sebuah tanda. Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang menggantikan sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas.⁸ Semiotika Peirce sebagai salah satu jenis semiotika visual yang mudah diaplikasikan untuk menemukan makna simbolik dibalik sebuah objek visual yang tersusun atas tiga relasi dasar yaitu representamen, objek dan interpretan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan fokus untuk menjawab pada dua rumusan masalah:

⁷Kedua kerajaan tersebut memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa, terutama Demak. Wali Songgo menjadi bagian penting dari kedua kerajaan tersebut. Misalnya dalam penobatannya Raden Patah sebagai Sultan pertama kerajaan Demak, begitu juga saat penobatan Sultan Hadiwijaya sebagai raja di Pajang oleh Sunan Giri. Lihat: Soedjibto Abimanyu, *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja – Raja Nusantara* (Jogjakarta: Laksana, 2014) hlm 129 - 132

⁸C. S. Peirce *The Collected Papers of C. S. Peirce*, vols. 1-6, ed. Point 2228, Chapter 2, hlm. 1217

1. Bagaimana aspek sejarah motif ragam hias Putri Mirong pada bangunan Keraton Yogyakarta?

2. Bagaimana makna simbolik motif ragam hias Putri Mirong pada bangunan Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sejarah dan makna simbolik Putri Mirong pada bangunan Keraton Yogyakarta. Signifikasi dari penelitian ini secara teoritik untuk memperkaya kajian penelitian khususnya dalam bidang al-Qur'an, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan baru dalam kajian living Qur'an. Adapun secara praksis, penelitian ini untuk mendorong kajian - kajian yang sama dengan menggunakan objek yang berbeda dan dianalisis menggunakan teori penunjang lainnya.

D. Kajian Pustaka

Sukirman telah menguraikan secara komprehensif terkait dengan Putri Mirong melalui kajian ikonisitas, mulai dari bentuk mirong sampai dengan makna simboliknya. Ia mencoba menguraikan perkembangan makna pada Putri Mirong dalam pandangan mitologi jawa, kemudian ia mencoba melihatnya kembali dalam Islam yang akhirnya memunculkan konsep baru terhadap Putri Mirong.⁹

Ia menguraikan mengenai perkembangan Putri Mirong yang ditinjau dari mitologi jawa menggambarkan sosok perempuan sebagai simbol dari Kanjeng Ratu

⁹ Sukirman, *Ragam Hias Bangsal Witana Sitihiengkil Utara Keraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis*, Tesis Pasca Sarjana ISI Yogyakarta; Sukirman, *Makna Motif Mirong Bangsal Witana Dan Bangsal Manguntur Tangkil Karaton Yogyakarta*, *Dinamika dan Kerajinan Batik* Vol 2 No 2, 2012

Kidul. Kemudian ia melakukan analisis terhadap Putri Mirong melalui kajian ikonistitas ditinjau dalam pandangan Islam. Sehingga ditemukan makna baru bahwa Putri Mirong menggambarkan sosok laki – laki, lebih lanjut menguraikan sosok yang dimaksud tersebut adalah gambaran dari Sultan yang merupakan simbolisasi dari pemimpin di Keraton Yogyakarta.

Putri Mirong juga telah banyak diulas dalam beberapa buku pada bagian sub bab tersendiri. RK Ismunandar dalam bukunya yang berjudul *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Putri Mirong dibahas dalam Bab 1 tentang bangunan rumah jawa, adapun buku yang hampir sama pembahasannya yakni buku terbitan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang berjudul *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.¹⁰

Kedua buku tersebut menjelaskan bahwa Putri Mirong merupakan stilisasi dari kaligrafi *alif, lam, mim*. Buku tersebut juga menyebutkan ada pendapat lain yang mengatakan semacam kaligrafi yang dibaca Muhammad Rosul Allah karena tersusun atas rangkaian huruf – huruf arab *mim, ha, mim, dhal*, serta huruf – huruf *ra, sin, wau, lam, alif, lam* dan *ta*. Selain itu, kedua buku tersebut juga menjelaskan bahwa Putri Mirong menyerupai gambaran seorang putri yang mungkur (bersembunyi) di balik tiang keraton, sehingga Putri Mirong sering dihubungkan dengan sosok Kanjeng Kanjeng Ratu Kidul.

Sementara ada buku lain juga yang memberikan penjelasan terkait Putri Mirong berjudul *Keraton Yogyakarta: The History and Cultural Heritage* yang di

¹⁰ R.K Ismunandar, *Joglo Rumah Tradisional Jawa*, Dahaar Press: Semarang, 1993, H.J Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998)

dalamnya menjelaskan bahwa Putri Mirong merupakan stilisasi huruf arab yang tersusun dari lafadz *alif, lam, mim, ra* yang merupakan awalan dari surat dalam al-Qur'an. Buku ini menguraikan banyak tentang Keraton Yogyakarta, meskipun pembahasan terkait Putri Mirong hanya dipaparkan secara singkat, namun bisa memberikan pemahaman keterkaitan Putri Mirong dengan al-Qur'an.¹¹

Putri Mirong juga dibahas dalam tulisan Yayan Hariansyah tentang Motif Hias pada tiang penyangga Keraton Yogyakarta yang dianalisis melalui semiotika dan sosiologi seni, meskipun dalam penulisannya yang merupakan stilisasi kaligrafi *alif, lam, mim* adalah motif sorot dan bukan pada Putri Mirong. Jika dibandingkan dengan penelitian - penelitian sebelumnya, memiliki perbedaan dalam memaknai Putri Mirong. Dalam kesimpulannya ia mengatakan bahwa Putri Mirong merupakan tanda dari masuknya Islam di Keraton Yogyakarta.¹²

Penelitian yang menggunakan analisis semiotika Peirce telah dilakukan Mukhsin Patriansyah yang mencoba menggunakan pisau ini untuk menganalisa karya Patung Rajudin yang berjudul *Mayeso Diri*. Dalam uraiannya ia membatasi penggunaan semiotika ini pada aspek representamen.¹³ Selain memiliki objek kajian yang berbeda dengan yang akan penulis lakukan, penelitian tersebut mengkaji dari sudut pandang representamen yaitu *qualisgn, sinsigin, dan lesisign*.

¹¹ Hamengku Buwono X, Sultan, *Keraton Yogya – The History And Cultural Heritage, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (PT Jata Agung Opset, Jakarta, 2004).

¹² Yayan Hariansyah, *Motif Hias pada Tiang Penyanggah Keraton Yogyakarta: Tinjauan Semiotika dan Sosiologi*, Besaung, Vol 2 No. 1, 2017

¹³ Mukhsin Patriansyah, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Mayeso Diri*, Ekspresi Diri, Vol 16 No 2. 2014

Selain jurnal, salah satu penelitian skripsi yang menggunakan model semiotika ini sebagai pisau analisis, namun memiliki objek kajian yang berbeda dengan yang penulis lakukan. Vina Mufti Azizah, menggunakan model analisis semiotika ini untuk mengkaji motif batik perang di sebuah museum¹⁴. Ia menguraikan makna motif batik perang pada keterkaitan antara representamen dengan objek, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

Letak perbedaan dari kedua penelitian yang telah disebutkan diatas dengan yang penulis lakukan, selain perbedaan pada objek kajiannya, perbedaan lainnya terletak pada batasan pada tinjauan mengenai tandanya. Penelitian yang pertama, membatasi kajian makna simboliknya pada bagian representamennya saja. Sementara penelitian yang kedua, membatasinya pada tinjauan hubungan antara representamen dengan objeknya. Sedangkan penelitian yang penulis sebenarnya hampir sama dengan penelitian kedua yaitu melihat makna simbolik pada hubungan antara representamennya dengan objeknya. Namun pada penelitian ini penulis melakukan tinjauan tanda sampai pada hakikat interpretanya.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, mulai dari Putri Mirong, seni kaligrafi dan analisis semiotika Peirce, penulis jadikan landasan untuk menilai orisinalitas dari penelitian ini untuk bisa dikembangkan pada tahap selanjutnya, berdasarkan perbedaan pada objek, pendekatan dan metode yang dilakukan dalam penelitian.

¹⁴ Vina Mufti Azizah, *Semiotika Motif Batik Parang Rusak di Musium Batik Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan melihat bagaimana perkembangan bidang kajian living Qur'an melalui objek kajian Putri Mirong yang merupakan motif hias yang terdapat pada bangunan Keraton Yogyakarta. Putri Mirong sebagai sebuah tanda yang di dalamnya mengandung makna filosofis, baik dari sisi budaya maupun agama. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam Putri Mirong digunakan analisis semiotika model Peirce.

Semiotika¹⁵ merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda. Menurut Sobur semiotika sebagai bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang memandang dunia sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”¹⁶. Kata semiotika ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang memiliki arti penafsir tanda.¹⁷ Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang menggantikan sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Berikut uraian Peirce:

A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all

¹⁵ Semiotika sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda. Definisi ini sebenarnya digunakan oleh aliran Peirce, sementara Sausure dan pengikutnya menggunakan istilah Semiologi. Secara makna keduanya sama hanya berbeda dalam masalah penyebutan, meskipun masing – masing juga memiliki konsep – konsep dasar yang terkadang berbeda.

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika Dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm, 87

¹⁷ Sudjiman P Dan Zeost V Asrt, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm 8

respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen.¹⁸

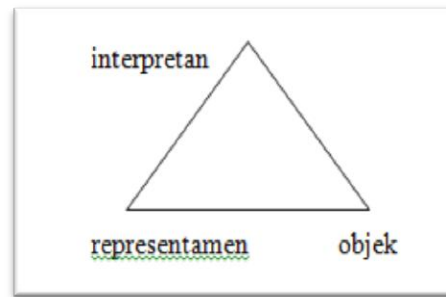
Sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda tertuju kepada seseorang, berarti bahwa di dalam pikiran orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin sebuah tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta tersebut saya sebut interpretan dari tanda pertama. Sebuah tanda menggantikan sesuatu, yaitu objeknya. Tanda menggantikan objek bukan dalam semua hal, tapi dalam sebuah gagasan yang terkadang saya sebut *ground* dari representamen.

Peirce terkadang menyebut tanda dengan istilah representamen yang merupakan wakil atau sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain sesuai dalam kapasitasnya. Dengan demikian tanda atau representamen tidak sepenuhnya bisa menggantikan objeknya dalam segala hal. Proses hubungan antara representamen yang mewakili objeknya kemudian menghasilkan sesuatu yang selanjutnya disebut dengan interpretan.

Representamen adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda, yang membangkitkan interpretan. Baik representamen maupun interpretan pada hakikatnya tidak lain adalah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan sesuatu yang lain. Objek yang diacu oleh tanda adalah realitas, tidak harus berupa hal yang kasat mata atau empiris, tetapi bisa pula entitas yang lain yang abstrak bahkan imajiner dan fiktif. Relasi diantara representamen, objek dan interpretan ini membentuk struktur triadik.¹⁹

¹⁸ C. S. Peirce *The Collected Papers of C. S. Peirce*, vols. 1-6, ed. Point 2228, Chapter 2, hlm 1217

¹⁹ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, hlm 74



Gambar 1.1 Skema Triadik Semiotika Peirce

Sumber: Kris Budiman, 2011

Konsep dasar semiotika Peirce mensyaratkan adanya hubungan dari ketiga subjek yaitu representamen, objek dan interpretan. Tanda bisa ditinjau dari masing – masing subjek yang terdapat pada sistem triadik semiotika Peirce, yaitu dipandang dari segi representemnya, hubungan antara repretamen dengan objek, maupun dari hakikat interpretanya. Masing – masing subjek tersebut memiliki tiga bagian masing – masing yang disebut dengan trikotomi. Berikut uraiannya:

1. Trikotomi Pertama

Tanda ditinjau pada representemenya dibagi ke dalam tiga bagian. Qualisign adalah suatu kualitas yang merupakan sebuah tanda. Ia belum dapat menjadi sebuah tanda sebelum mewujud. Tetapi perwujudannya tidak ada hubungannya dengan karakternya sebagai tanda. Sinsign adalah suatu hal yang ada secara aktual atau peristiwa yang merupakan suatu tanda. Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas – kualitasnya, sehingga ia melibatkan sebuah atau beberapa kualitas. Legisign adalah hukum yang merupakan Tanda. Setiap tanda konvensional adalah legisign (tetapi tidak sebaliknya).²⁰

²⁰ C. S. Peirce, *The Collected Papers of C. S. Peirce*, CP 2.244 - 2246, Chapter 2

2. Trikotomi Kedua

Tanda ditinjau dari hubungan antara representamenya dengan objeknya dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, Ikon adalah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan di antara representamen dan objeknya, apakah objek tersebut betul - betul exist atau tidak. Ikon tidak semata - mata mencakup wujud yang realistis seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan ekspresi – ekspresi semacam grafik – grafik, skema – skema, peta geografis, persamaan matematis, bahkan metafora²¹. Berdasarkan pada pemahaman ini maka salah satu kriteria yang terpenting bagi ikon adalah similaritas diantara representamen.

Kedua, Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representamen dan objeknya. Seolah – olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa hal - hal semacam zat atau benda material, misalnya asap adalah indeks dari adanya api, atau gejala alam seperti jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat yang lalu.²²

Ketiga, Simbol adalah tanda yang representamenya merujuk kepada objek tertentu. Simbol terbentuk melalui konvensi – konvensi atau kaidah – kaidah tanpa ada kaitan langsung diantara representamen dan objeknya. Misalnya kata pohon dalam bahasa Indonesia yang disebut *wit* dalam bahasa jawa dan *tree* dalam bahasa inggris. Namun tidak hanya bahasa saja yang tersusun dari simbol –

²¹ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, hlm 78

²² Sudjiman, *Serba – Serbi Semiotika*, hlm. 10

simbol, gerak - gerak mata, tangan (misal mata berkedip, tangan melambai, jembol diajungkan ke atas) adalah simbol juga.²³

3. Trikotomi Ketiga

Tanda dapat ditinjau menurut hakikat Interpretanya. Interpretan bukanlah penginterpretasi (penafsir). Menurut Eco, Interpretan adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun penginterpretasi tidak ada. Lebih lanjut, Menurut Peirce interpretan adalah apa yang diproduksi tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang menentukan dan menjadikan sesuatu yang lain (interpretannya) dengan mengacu pada sebuah objek yang dirujuknya sendiri (objek-nya).²⁴

Interpretan dibagi ke dalam tiga bagian yang masing – masing memiliki kapasitas yang berbeda. Rheme adalah penafsiran yang masih bersifat kemungkinan, sementara disent adalah suatu penafsiran apabila sudah memiliki suatu kebenaran, adapun kebenaran suatu tanda yang ditafsirkan sudah sesuai dengan konsep dan aturan secara umum atau konvensi disebut dengan argumen.²⁵

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, akan diulas mengenai makna simbolik kaligrafi putri mirong melalui hubungan antara representamen dengan objeknya untuk mengetahui hubungan kemiripan (similiritas), sebab akibat (*causalitas*) dan kesepakatan (konvensional). Kemudian akan dilihat bagaimana interpretan pada Putri Mirong tersebut.

²³ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, hlm 81

²⁴ Umberto Eco, *Teori Semiotika*, hlm 100

²⁵ Muhsin Patriansyah, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*, hlm, 244

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, untuk menemukan makna yang terdapat pada Putri Mirong setelah dianalisis menggunakan semiotika Peirce. Sehingga penelitian ini akan menitikberatkan bentuk, sejarah dan maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Keraton Yogyakarta, maka penulis melihat secara langsung objek yang dijadikan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dipetakan menjadi dua bagian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ialah hasil wawancara dari pihak Keraton Yogyakarta yang dianggap memahami atas objek penelitian setelah dilakukannya tahap pra penelitian. Wawancara ditujukan kepada pihak keraton sebagai informan kunci (*key informan*) yaitu KRT Jatiningrat selaku pihak keraton yang bisa menyampaikan terkait dengan objek penelitian.

Penulis juga mencoba menyandingkan informasi hasil wawancara kepada pihak dari luar keraton. Hasil wawancara ini penulis dapatkan atas kerja sama dengan salah satu rekan yang juga sedang melakukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian penulis. Namun hasil wawancara kedua ini hanya bersifat pembanding untuk mengkonfirmasi dari informasi yang telah penuliskan dapatkan sebelumnya dari sumber yang lainnya, yaitu sumber

sekunder seperti: jurnal, skripsi, tesis dan buku - buku yang juga membahas terkait tema yang disajikan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menjadi pijakan awal untuk menilai kelayakan dan keberlanjutan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Keraton Yogyakarta sebagai tempat terdapatnya objek dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk melihat objek pada tahap awal dalam penelitian ini, yakni Putri Mirong. Ada beberapa bangunan yang memiliki Putri Mirong. Ini yang diamati untuk bisa melihat bagaimana kedudukan Putri Mirong dalam lingkungan keraton maupun dari tata letaknya diantara motif yang lainnya. Sehingga akan memudahkan penulis untuk melihat secara jelas bagaimana bentuk dan kedudukan dari Putri Mirong.

b. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi terstruktur dan mendalam agar pembahasan tidak terlalu melebar dari tema pokok utama dan bisa menggali informasi secara mendalam. Hasil dari pada informasi wawancara ini kemudian menjadi salah satu bahan diskripsi dalam penelitian ini yang dijadikan satu dengan penelitian - penelitian yang telah terdokumentasikan dalam bentuk buku artikel, jurnal, skripsi, tesis maupun buku.

c. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan secara visual dan audio visual dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, teknik dokumentasi juga dilakukan untuk menelusuri informasi yang tidak didapatkan dari hasil wawancara. Dokumentasi ini meliputi naskah - naskah yang berisi mengenai sejarah keraton dan hal hal yang terkait lainnya, maupun buku – buku juga yang telah banyak memaparkan tentang objek maupun lokasi objek penelitian. Artikel maupun jurnal dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini selanjutnya.

4. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan metode diskriptif – analitik. Deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran objek secara komprehensif serta melihat unsur – unsur yang memungkinkan memberikan pengaruh terhadap objek dalam penelitian ini. Setelah didapatkan gambaran objek secara deskriptif, kemudian dilakukan interpretasi - filosofis terhadap Putri Mirong menggunakan semiotika Peirce untuk menerjemahkan makna simboliknya.

Semiotika Peirce mensyaratkan hubungan triadik dalam rumus semiotikanya, yaitu relasi antara representamen, objek dan interpretanya. Penelitian ini akan mencari makna Putri Mirong dengan membatasi dari aspek hubungan antara representamen dengan objeknya, yaitu: ikon, indeks, dan simbol, masing – masing akan diuraikan secara terperinci. Setelah itu kemudian penulis

tinjau dari hakikat interpretannya terhadap Putri Mirong dengan tetap melihat tanda pada hubungan representamen dengan objeknya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dalam penelitian ini berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah, masing – masing memiliki tujuan serta signifikansi tertentu. Untuk melihat aspek orisinalitas penelitian, dipaparkan kajian pustaka dari beberapa penelitian yang sudah ada. Bagian selanjutnya dalam bab ini adalah kerangka teoritik, uraian metodologi penelitian, dan bagian terakhir bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas mengenai Keraton Yogyakarta dan perkembangan kaligrafi di Indonesia. Pada bab ini juga dibahas mengenai sejarah dan tata letak Keraton Yogyakarta beserta nilai – nilai filosofisnya, selanjutnya akan dilihat bagaimana bentuk – bentuk akulturasi agama dan budaya yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Dijelaskan juga mengenai sejarah perkembangan kaligrafi di Indonesia.

Bab ketiga. Pada bab ini dipaparkarkan mengenai aspek sejarah Putri Mirong. Bagaimana awal mulanya penyebutan nama ini dan juga dari mana ditemukanya kaligrafi tersebut. Pada bab ini dijelaskan juga bagian – bagian motif lainnya yang terdapat pada tiang penyangga seperti: tlacapan, sorotan, praba dan saton atau ompak.

Bab keempat, pada bab ini akan diuraikan analisis makna simbolik yang terkandung pada Putri Mirong ke dalam sistem triadik pada semiotika Peirce.

Pertama akan diuraikan masing – masing dari trikotomi hubungan representamen dengan objeknya. Bagian kedua akan diuraikan mengenai makna simbolik Putri Mironing dari hakikat interpretannya.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab kedua rumusan yang telah dipaparkan pada bab pertama. Kesimpulan ini berisi jawaban dari rumusan masalah terkait bagaimana sejarah dan analisa yang ditemukan dari hasil penelitian. Pada bab ini juga disampaikan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya guna memperkaya kajian dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyebutan nama Putri Mirong muncul didasarkan cerita yang telah berkembang di masyarakat bahwa ia merupakan perwujudan dari Kanjeng Ratu Kidul yang dilambangkan dengan sosok perempuan yang sedang menghadap ke samping (sembunyi) di balik tiang penyangga keraton. Putri Mirong tertua terdapat di Bangsal Tamanan yang merupakan pindahan dari kerajaan Majapahit akhir, sehingga Putri Mirong yang terdapat di Bangsal Tamanan ini dijadikan acuan motif mirong yang terdapat bangunan lainnya.

Adapun mengenai makna simbolik Putri Mirong ditinjau melalui semiotika Peirce diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, Ikon, Putri Mirong merupakan stilisasi dari tulisan arab yaitu *mim, ha, mim, dhal*, atau *alif, lam, mim*, atau *alif, lam, mim, ra* yang berarti Allah dan Muhammad Rosulullah sebagai simbolisasi sultan sebagai wakil Tuhan di bumi sebagai kalifah.

Kedua, Indeks, Putri Mirong merupakan perpaduan antara dua unsur yaitu agama dan budaya. Dilihat pada kaca mata budaya Putri Mirong merupakan bentuk dari sosok perempuan yang sedang mungkur yang terlihat bagian rambut yang disangul yang merupakan perlambangan dari Kanjeng Ratu Kidul yang sedang menyaksikan tarian bedoyo semang di keraton, sementara dilihat dalam kaca mata Islam, Putri Mirong merupakan gambaran dari sosok pria yang jika dicermati merupakan gambaran dari sosok sultan. Dengan demikian Indeks yang

terdapat pada Putri Mirong yaitu gambaran sosok perempuan yang melambangkan Kanjeng Ratu Kidul dan gambaran sosok pria yang melambangkan sultan.

Ketiga, Simbol, Putri Mirong dapat ditinjau dari dua pandangan yaitu secara agama dan budaya yang masing - masing memiliki keterkaitan. Dalam budaya jawa sebagaimana telah disebutkan Putri Mirong merupakan perlambangan dari wujud Kanjeng Ratu Kidul, sementara dalam pandangan Islam Putri Mirong merupakan gambaran dari sosok sultan. Gambaran dari kedua sosok tersebut menyimbolkan sosok kepemimpinan.

Selanjutnya Putri Mirong dapat diinterpretasikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, Putri Mirong disebut sebagai stilisasi dari lafadz arab *alif, lam, mim* atau *alif, lam, mim, ra* yang merupakan pembukaan surat dalam al-Qur'an, namun ada juga yang mengatakan Putri Mirong tersusun atas lafadz *mim, ha, mim, dhal* yang dibaca Muhammad Rosul Allah.

Kedua, bentuk Putri Mirong sebagai penjelamaan dari Kanjeng Ratu Kidul yang disebut sebagai jin, memiliki makna bahwa kita harus saling menghormati dengan sesama makhluk, sebagaimana Rosulullah sendiri pernah membacakan ayat – ayat Qur'an yang didengarkan oleh segolongan jin yang kemudian meraka berbondong – bondong masuk Islam. Peristiwa ini dikisahkan dalam surat al- Jin. *Ketiga*, Putri Mirong merupakan simbol keharmonisan dalam upaya menjaga keseimbangan manusia dengan sesama makhluk yang lain sebagaimana tertuang dalam Qur'an surat Ar- Rum ayat 41.

Dengan demikian makna simbolik motif ragam hias Putri Mirong yaitu melambangkan keseimbangan yang tercermin dari perpaduan unsur – unsur akulturasi yang terdapat dalam Putri Mirong, baik dari segi agama, budaya maupun kepercayaan. Sehingga konsep dasar Putri Mirong sebagai representasi harmonisasi hubungan antar sesama ciptaan Allah SWT (manusia – alam semesta) untuk saling menjaga keseimbangan sebagaimana yang terdapat dalam nilai – nilai al- Qur'an.

B. Saran – Saran

Penelitian dalam kajian living Qur'an perlu diperluas dengan objek yang bervariasi serta pendekatan yang beragam sehingga mampu menggali nilai – nilai Qur'ani yang hidup di masyarakat. Penelitian living Qur'an tidak terbatas pada bagaimana al-Qur'an diterima kemudian mampu memunculkan inspirasi atau motivasi, akan tetapi nilai – nilai Qur'ani ini dilekatkan untuk dijadikan sebagai sebuah landasan atau argumentasi dari suatu yang sebelumnya belum . Dengan demikian kajian living Qur'an perlu lebih luas lagi untuk melihat bagaimana terjadinya proses penerimaan atau pelekatan al-Qur'an oleh masyarakat yang pada akhirnya menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi atau dijadikan sebagai argumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Vina Mufti. *Semiotika Motif Batik Parang Rusak di Musium Batik Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2016.
- Ashadi. *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJPress.2017.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja – Raja Nusantara*. Jogjakarta: Laksana. 2014.
- *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana. 2014.
- *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa. 2015.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Probelem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jala Sutra. 2011
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Fahmi, M Khafid. *Ornamen Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta Sebagai Penghias Frame Kacamata Kayu*, Skripsi Universits Negeri Yogyakarta. 2017
- Fitriani, Laily. *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*. El-Harakah. Vol 13. No 1. 2011
- Hariansyah, Yayan. *Motif Hias pada Tiang Penyanggah Keraton Yogyakarta: Tinjauan Semiotika dan Sosiologi*. Besaung. Vol 2 No. 1. 2017

Hamengkubowono X, Sultan. *Keraton Yogya – The History And Cultural Heritage, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT Jata Agung Opset. 2004.

Harun, Makmur Haji. *Eksistensi Seni Kaligrafi Islam dalam Dakwah: Tantangan, Peluang dan Harapan*. UPSI. 2015.

Harun, Makmur Haji dan Lubis, Muhammad Bukhari. *Seni Kaligrafi Cina dan Kaligrafi Islami: Kajian Pengaruh Karya-Karya Seni Kaligrafi Cina dan Seni Kaligrafi Islami Terhadap Seni dan Budaya di Alam Melayu*, UPSI. 2014.

Indonesia Departemen Agama. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Departemen Agama. 1993.

Irawan, Catur Beni. *Kaligrafi Arab Khat Naskhi dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu*. Skripsi ISI Surakarta. 2015.

Ismunandar R.K. *Joglo Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dhaar Press. 1993

Kamsidjo Bu. *Terbentuknya Seni Lukis Kaligrafi Islam di Indonesia*. Imajinasi Vol 2. No 1. 2006.

Maharsi. *Babab Tanah Jawi versi Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Adab Press. 2012.

Murniatmo, Gatut. “Folkfor Lisan dalam Kehidupan Orang Jawa” dalam Soedarsono, dkk, *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Depdikbud

Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Yogyakarta. 1986.

Musman, Asti. *Filosofi Rumah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi. 2017

Patriansyah, Mukhsin. *Analisis Semiotika CS. Peirce Karya Patung Rajudin
Berjudul Mayeso Diri*. Ekspresi Diri. Vol 16 No 2. 2014

Peirce, C. S. *The Collected Papers of C. S. Peirce*, vols. 1-6, ed. Charles
Hartshorne and Paul Weiss; vols. 7-8, ed. A. W. Burks, Cambridge:
Harvard. 1931-58

Pujiati. *Kaligrafi Arab Digital Ayat Al-Qur'an di Dunia Maya*. Miqot Vol. XI No.
1. 2016.

Rachman, Arief Aulia. *Dinamika Kerukunan Umat Beragama dalam
Kepemimpinan Kesultanan Yogyakarta*. Akademika. Vol. 19, No. 01,
2014.

Rispul. *Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni*. Tsaqafa , Vol. 1, No. 1. 2012.

RM Sudarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di era globalisasi*, Yogyakarta:
Gadjah Mada Press. 2010.

Septi, Indah & Sachari, Agus. *Pergeseran, Gaya Estetis Mebel di Keraton
Ngayogyakarta Hadiningrat* , ITB J. Vis. Art. Vol. 1 D, No. 1.2007.

Shihab, M. Quraish. *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera
Hati. 2006.

Sirojudin, Didin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1985.

Sirojuddin A R. *Peta Perkembangan kaligrafi Islam di Indonesia*. *Al-Turā* Vol. XX No.1. 2014.

Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembanganya*. Bandung: Angkasa. 1993.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Suhatno. *Yogyakarta Dalam Lintasan Sejarah*, Disampaikan dalam acara pembekalan Lawatan Sejarah Regional DIY, Jateng dan Jatim, yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta tanggal 11 – 14 Juli 2006

Sukirman, *Ragam Hias Bangsal Witana Sitihiingkil Utara Keraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis*, Tesis Pasca Sarjana ISI. Yogyakarta. 2011.

Sukirman. *Makna Motif Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil Karaton Yogyakarta*. *Dinamika dan Kerajinan Batik*. Vol 2 No 2. 2012.

Sudjiman P dan Zeost V Asrt. *Serba Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.

Suratmin dan Rudianto, Daliso. *HB IX Pejuang dan Pelestari Budaya, Pustaka Kaiswaran*, Malang 1912.

Susilanti, Endah. *Nilai – Nilai Ajaran Dalam Dongeng Ki Ageng Paker*, *Jurnal Jantra*, Vol 10 No. 2. 2015.

Wardani, Laksmi Kusuma. *Gaya Seni Hindu–Jawa Pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta*, Dimensi Interior, Vol. 9, No. 2. 2011.

Wardani, Laksmi Kusuma. *Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengku Buwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta*. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Volume 25 No. 1. 2012.

Wasik, M. *Semiotika dan Semiotika Al-Qur'an (BAB II)* Skripsi, UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2017.

Wibowo, H.J dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1998.

Widayatsari, Siti. *Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 30, No. 2. 2002.

W.L, Olthof. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi. 2014.

Wawancara Pra Penelitian dengan KRT Jatiningrat 20 Maret 2018

Wawancara dengan KRT Jatiningrat pada 14 Juli 2018

Wawancara dengan Bapak Yuwono pada 20 April 2018

Curriculum Vitae

Nama : Nor Kholis
Tanggal Lahir : Magelang, 06 Febuari 1992
No Hp : 087834090490
Email : annurkholis24@gmail.com
Alamat : Klatak, Banyudono, Dukun, Magelang

Pendidikan

SD N 2 Banyudono (2004)
SMP N 1 Dukun (2007)
SMK Muhammadiyah 2 Salam (2010)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013 – Sekarang)

Pengalaman Organisasi

UKM Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Laboratorium Agama dan Budaya Religi (Label) UIN Sunan Kalijaga
Asisten Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017)
Ekspedisi Nusantara Jaya (ENJ) 2017

Karya Tulis

Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasah Al-Bukhari (Studi Living Hadis)
Tindakan Preventif Terhadap Korupsi dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Amanah dalam Penafsiran Departemen Agama RI)
Pemikiran Islam Neo-Moderat: Pemikiran Akomodatif dan Responsif di Tengah Pluralitas Pemikiran Islam Indonesia
Islam dan Ketidakadilan Gender pada Pembantu Rumah Tangga (PRT) : (Aplikasi Teori Analisis Gender Model Moser)
Peran MUI dalam upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia (Telaah atas Fatwa Bidang Sosial dan Budaya)

Ekonomi berjamaah: Relasi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian (Studi pada Komplek 3 Sunan Pandanaran)

Etika konfusianisme dalam perspektif al-Qur'an (Tinjauan pada Aspek Ekonomi)

Syair melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer

Etika Politik dalam Surat Yusuf dan Relevansinya terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Gagasan Pemikiran Islam Indonesia: Dinamisator Perdamaian Dunia.

Internalisasi Nilai – Nilai Pancasila dalam Dunia Pendidikan: Menuju Pendidikan yang Pancasila.

Gerakan Anak Desa Menulis (Gendes): Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Desa

